

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan seumur hidup yang diwujudkan dalam tiga kategori dasar intitusi pembelajaran, yaitu pembelajaran formal, pembelajaran nonformal dan pembelajaran informal. Ketiga institusi tersebut bersifat sinergis dan sama pentingnya dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri dari tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Jalur pendidikan informal adalah kegiatan informal yang dilakukan oleh keluarga dan dilingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dilakukan beberapa jenjang, yaitu: jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan jalur pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layan pendidikan yang fungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Hidayat Nur Fitri. 2018:1).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata-laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewa-dewakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maksud dari KBBI tersebut adalah (1) melalui pendidikan, orang bias mengalami perubahan sikap dan tata-laku, proses menjadi dewasa dan matang dalam

berperilaku; (2) pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan, sehingga orang menjadi lebih matang dalam bersikap dan bertingkah laku; dan (3) melalui pengajaran dan pelatihan, proses pendewasaan seseorang dapat dilakukan. Pengertian pendidikan menurut pakar pendidikan dari Indonesia yaitu Ki Hajar Deantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk meningkatkan budipekerti, melalui sekolah sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan sempurna, sehingga anak didik biasa lebih maju dan seimbang secara lahir dan bathin. (Ruminiati, 2016:10).

Guru adalah kunci utama didalam menjalankan roda pendidikan secara berkala sepanjang masa, sebab hal ini menjadi tugas pokok dari seorang guru. Guru itu sendiri berperan sebagai pembimbing. Menurut Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Ambors Leonangung, Florianus Dus Arifian, Mikael Nardi, semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai profesi memiliki ciri yang sama. Perbedaannya terletak pada tugas dan tanggungjawab masing-masing. Guru dan dokter misalnya, memiliki kesamaan ciri sebagai suatu profesi, namun keduanya tentu berbeda dalam tugas dan peranan tugas mereka masing-masing. Guru membangun tugas mencerdaskan siswa, sedangkan dokter memiliki andil dalam menyehatkan masyarakat. Tugas dan peran inilah yang membedakan profesi yang satu dengan yang lainnya. (Lenongung Ambros, Arifian Dusflorianus, Nardi Mikael. 2017:53).

Tugas maupun fungsi guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 20, sebagaimana yang

dikutip oleh Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah atau pelatih, penilai dan pengevaluasi dari siswa. (Uno B Hamzah, Lamatenggo Nina, 2016:3).

Tilaar (Dalam Ambros Leonangung, Florianus Dus Arifian, Mikael Nardi), dalam kehidupan sosial, guru merupakan status terhormat. Di Indonesia status terhormat guru lahir dari tradisi Jawa, yang dimulai pada zaman Hindu maupun Islam. Pada zaman Hindu guru, guru adalah pembimbing spiritual, seorang yang mengajarkan kebijakan secara oral. Sebagai pembimbing spiritual, guru dianugerahi status sosial sebagai seorang Brahmin. Gelar kaum Mahardika atau Begawan diberikan kepada guru, dimana hak Begawan setara dan hak-hak sang raja. Ia memang tidak digaji, namun dihargai sehingga kebutuhannya dipenuhi oleh raja dan tidak dikenai pajak. Secara ekonomi, guru termasuk dalam golongan orang kaya. Pada zaman kerajaan Islam, guru pun memiliki status sosial yang tinggi karena kemampuannya mengajarkan kebijakan agama secara oral. Status Begawan diganti dengan Kiyai. Para Kiyai memiliki pasantirin dengan kedudukan sosial yang setara dengan Begawan dalam hubungan dengan para santri (2017:53).

Kepemimpinan merupakan sebuah potensi yang ada bagi setiap individu. Seorang disebut sebagai pemimpin bukan dari jabatan, akan tetapi dari kemampuan untuk mengendalikan diri. Proses awal sukses dalam kepemimpinan berawal dari diri sendiri dan dimulai dari hal-hal kecil. Upaya awal dalam program ini yakni mengajak siswa untuk memahami dan menyadari tentang pentingnya memiliki jiwa kepemimpinan. Siswa akan memperoleh pembinaan secara rutin melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berkenaan dengan konsep-

konsep dasar kepemimpinan kemudian siswa akan mengaplikasikannya melalui kegiatan di lingkungan sekolah. Selain itu melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa juga bisa mendapatkan materi-materi dasar kepemimpinan, siswa juga akan disuguhkan materi yang berkaitan dengan budaya karakter bangsa yang akan menjunjung tinggi konsep-konsep dasar kepemimpinan yang membantu siswa dalam menanamkan jiwa kepemimpinan pada setiap individu.

Fenomena yang terjadi saat ini dikalangan siswa berawal dari kemampuan kepemimpinan yang masih rendahnya itu memimpin diri sendiri, contohnya membuang sampah sembarangan, cara berbicara yang kurang sopan, sering datang terlambat bahkan berkelahi.

Ternyata pendidikan formal masih kurang maksimal dalam membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik. Maka agar peserta didik mendapatkan penanaman jiwa kepemimpinan lebih dalam, pemerintah memberikan kebijakan untuk menanamkan jiwa kepemimpinan di jam luar sekolah. Kegiatan non-formal yang menjadi bagian wajib dilakukan adalah kegiatan Ekstrakurikuler.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan Di SMA Islam Terpadu Moosalamati Kota Barat bahwa pengamatan di lokasi menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki jiwa kepemimpinan, seperti disaat melaksanakan upacara bendera masih banyak siswa yang kedapatan bermain, ada juga disaat jam pelajaran masih banyak siswa yang bermain di saat guru sedang menjelaskan, yang lebih parah lagi di saat jam pelajaran guru tidak ada dalam ruangan banyak siswa yang keluar masuk kelas bahkan ada juga siswa yang langsung pergi ke kantin di saat jam pelajaran. Nah di sini menunjukkan masih banyak siswa yang

kurang memiliki jiwa kepemimpinan, ada pula kurangnya jiwa kepemimpinan siswa mulai dari hal-hal kecil seperti cara berpakaian yang kurang rapi, sering terlambat, bahkan tutur kata yang kurang baik. Proses awal sukses dalam kepemimpinan berawal dari dalam diri sendiri dan dimulai dari hal-hal kecil, karena sebelum kita memimpin orang banyak terlebih dahulu kita harus bisa memimpin diri sendiri. Melalui kegiatan Kepramukaan siswa dapat menerapkan jiwa kepemimpinan di dalam diri mereka sendiri, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penanaman jiwa kepemimpinan dalam kegiatan kepramukaan di SMA Islam Terpadu Moosalamati Kota Barat. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Kelas X Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Moosalamati Kota Barat.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Bagaimana upaya guru menanamkan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa melalui kegiatan kepramukaan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru Dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di Kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yang di dapatkan di lapangan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sebagai bahan referensi atau rujukan referensi melakukan penelitian terkait dengan upaya guru dalam menanamkan jiwa kepemimpinan siswa melalui kegiatan kepramukaan di kelas x Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Moosalamati Kota Barat. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan menanamkan jiwa kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Untuk mendeskripsikan sikap kepemimpinan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam menanamkan kepribadian kepemimpinannya.

b) Bagi Guru

Sebagai salah satu referensi guru untuk membentuk kepribadian siswa, serta membantu guru untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan setiap siswa.

c) Bagi Peneliti

Untuk membuktikan adanya korelasi antara sikap kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau berguna bagi semua pihak.

d) Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan refleksi sekolah tentang korelasi antara sikap kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan referensi bagi kepala sekolah SMA Islam Terpadu Moosalamati Kota Barat dalam memaksimalkan kegiatan penanaman jiwa kepemimpinan bagi pesertadidik melalui kegiatan kepramukaan.